



Membangun Karakter Rohani Anak melalui Pendidikan Keluarga

Juwinner Dedy Kasingku¹, Edwin Melky Lumingkewas², Winda Novita Warouw³

^{1,2,3}Universitas Klabat, Indonesia

E-mail: kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-03 Keywords: <i>Spiritual Character; Family Education; Role Model.</i>	Education in the family is very important for shaping a child's character and spiritual life. The family is the first place where children learn spiritual values and how to live according to God's Word. The purpose of this study is to understand the role of the family in building a child's spiritual character and to identify the factors that influence this process. This study uses a qualitative method with a literature review. The results show that spiritual education given by parents through good examples and active teaching has a strong impact on the spiritual growth of children. The family is the first place where children get to know God and it gives them a strong foundation to live in society. Some of the main factors that influence a child's spiritual character are the role of parents, the school environment, and friendships. Spiritual character is not only built at home, but also shaped by what children experience at school and with friends. Therefore, parents need to be more involved in giving spiritual education to help their children grow with good character that reflects Christ.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-03 Kata kunci: <i>Karakter Rohani; Pendidikan Keluarga; Keteladanan.</i>	Adanya pendidikan di dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk karakter dan kehidupan rohani anak. Keluarga merupakan tempat pertama dalam mengajarkan prinsip-prinsip kerohanian maupun prinsip hidup berdasarkan firman Allah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat memahami bagaimana peran keluarga dalam membangun karakter rohani anak serta faktor apa saja yang mempengaruhi proses tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh orang tua melalui keteladanan dan pengajaran aktif sangat mempengaruhi perkembangan karakter rohani anak. Keluarga merupakan tempat pertama dalam pengenalan akan Allah, memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter rohani anak adalah peran orang tua, lingkungan sekolah, maupun pergaulan dengan teman sebaya. Pembentukan karakter rohani tidak hanya terjadi di rumah, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah maupun hubungan dengan teman. Sebab itu, orang tua perlu lebih aktif dalam memberikan pendidikan kerohanian kepada anak sehingga dapat menumbuhkan perkembangan karakter rohani yang baik kepada anak sesuai dengan karakter Kristus.

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk kehidupan anak-anak sejak dini dimana tidak hanya menjadi sebuah tempat dari anak-anak dalam menerima pemenuhan kebutuhan fisik maupun emosi mereka, tetapi juga menjadi tempat pertama dalam membentuk kerohanian dan karakter. Anak-anak akan menyerap segala informasi dari lingkungan terdekatnya, terutama melalui hubungan langsung dengan orang tua. Disinilah keluarga memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tujuan hidup dari anak-anak. Menurut Kostania, dkk (2023), tidak dapat dipungkiri bahwa pola asuh yang baik dari orang tua sangatlah penting untuk pertumbuhan anak-anak mereka. Dengan pola asuh yang baik, yang

melibatkan pengasuhan yang penuh kasih dan perhatian, sangat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial dari anak. Menurut Sari, dkk (2020), dalam membimbing dan membentuk anak, kualitas dari pola asuh setiap orang tua berbeda-beda. Itulah sebabnya sikap dan perilaku setiap anak tidaklah sama disebabkan oleh karena hal tersebut.

Keluarga Kristiani memegang peranan penting dalam tumbuh kembangnya anak. Keluarga Kristen dipanggil bukan hanya untuk membesarkan anak-anak secara jasmani, tetapi lebih dari itu, untuk menanamkan prinsip-prinsip kerohanian yang berlandaskan akan firman Allah, menuntun anak-anak mengenal kasih Kristus, dan bertanggung jawab untuk membentuk kehidupan anak yang berakar pada

kebenaran firman Allah dan mampu untuk mempraktikannya di dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang. Seperti yang disampaikan oleh Elmanora, dkk (2017) bahwa anak-anak sangat dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan orang tua, dan mereka mempraktikkan apa yang dilihat dari lingkungan terdekat mereka yang dalam hal ini ialah orang tua. Ketika orang tua dalam pendidikan awal anak, dapat memberikan rangsangan yang tepat dalam mendidik anak-anak mereka, maka anak-anak akan mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan emosional mereka (Gerungan, 2019). Demikian pula dalam pendidikan kerohanian, bahwa anak melihat dan mempraktikkan tindakan-tindakan kerohanian yang orang tua tunjukkan di dalam keluarga. Menurut Purwaningsih & Syamsudin (2022), cara mendidik anak dari orang tua yang mendukung perkembangan karakter anak memiliki dampak yang sangat penting terhadap kemampuan anak dalam mempraktikkan prinsip-prinsip kerohanian. Demikian pula yang disampaikan oleh Baun, dkk (2024), anak-anak mencontohi apa yang mereka lihat dari orang tua, termasuk dalam hal kerohanian.

Tetapi, tidak bisa dipungkiri ada tantangan di dalam mendidik dan membimbing anak. Salah satunya adalah kesibukan. Penelitian yang dilakukan oleh Labobar & Pattipeiluhu (2023) di jemaat GKI El-Roi Sentani, kabupaten Jayapura, Papua ditemukan bahwa peran keluarga Kristen terhadap pembentukan karakter anak belum optimal. Ada empat hal yang menjadi acuan dalam penelitian ini dan didapatkan bahwa keempat hal ini belum menunjukkan kontribusi yang positif dari orang tua untuk memenuhinya. Keempat hal ini adalah kebiasaan beribadah, berdoa, pengenalan akan firman Allah. Masalah yang didapatkan ialah orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan mereka sehari-hari, sehingga mengakibatkan perkembangan karakter anak di usia dini ini tidak berkembang dengan baik. Hal ini kelihatan dari perilaku anak terhadap orang tua yakni suka melawan orang tua, malas mengikuti ibadah, mengucapkan kata kasar dan lain sebagainya. Penelitian yang lain dibuat oleh Mbo'oh (2022) yang dilakukan di Pusat Pengembangan Anak ID 0539 El-Shaday Muara Jawaq, Kutai Barat dengan berfokus pada anak berusia antara sembilan sampai sebelas tahun. Hasil yang didapatkan ialah bahwa sebagian besar orang tua telah mengajarkan anak-anak mereka melalui persekutuan keluarga, keteladanan yang ditunjukkan, rajin beribadah, berperilaku jujur, mencintai doa, dan

mendengarkan firman Tuhan. Sebanyak 33,5% hingga 47% responden menyatakan bahwa orang tua mereka selalu mendukung mereka dengan tulus dan sungguh-sungguh, sehingga kehidupan kerohanian mereka seiring waktu semakin bertumbuh. Adanya dua hasil penelitian yang berbeda, sehingga hal ini menjadi dasar yang penting bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana membangun karakter rohani anak, serta apakah ada faktor-faktor yang memberikan pengaruh baik keberhasilan atau hambatan dalam proses tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan kepustakaan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas secara mendalam berbagai literatur ilmiah mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Data yang digunakan diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel, serta skripsi dan tesis yang relevan, yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, serta memilih sumber-sumber yang memiliki ketertarikan langsung dengan topik pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam kaitannya dengan keluarga.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Kristen

Pendidikan di dalam keluarga memainkan peranan yang penting dan mendasar dalam membentuk kehidupan anggota keluarga yang ada di dalamnya, termasuk anak-anak. Dari sudut pandang Kekristenan, keluarga merupakan komponen dalam menanamkan prinsip-prinsip kehidupan berdasarkan firman Allah. Firman Allah mengajarkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka dalam takut akan Tuhan. Seperti yang disampaikan oleh raja Salomo dalam Amsal 22:6 dimana ia menekankan mengenai pentingnya didikan kepada orang muda. Orang muda harus dididik menurut jalan yang patut baginya, sehingga ia tidak akan menyimpang dari jalan itu. Melalui ayat ini memberikan pelajaran bahwa pendidikan kerohanian di dalam keluarga lebih dari sekedar memberikan pengetahuan terkait dengan agama, tetapi juga mengajarkan anak-anak untuk dapat membentuk karakter, moral, maupun kerohanian mereka secara mendalam dan berakar dalam kasih Tuhan. Sehingga ketika dewasa, mereka tidak akan menyimpang dari

ajaran-ajaran tersebut. Menurut Ba'si, dkk (2023), keluarga merupakan lembaga pertama yang harus memperkenalkan dan menanamkan prinsip-prinsip firman Allah kepada anak-anak mereka. Selanjutnya, menurut Darmawan (2019), pendidikan keluarga merupakan perintah dari Allah, dimana orang tua harus mengajarkan secara terus menerus prinsip-prinsip firman Allah kepada anak-anak mereka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Musa di dalam Ulangan 6:6-9. Harus menyimpan firman Tuhan di dalam hati, mengajarkan firman itu secara terus menerus kepada anak-anak, membicarakan firman Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan firman Tuhan sebagai tanda dan pengingat di dalam kehidupan pribadi maupun keluarga. Menurut Watopa & Kasingku (2025), keluarga yang harmonis terbentuk melalui komunikasi yang terbuka, adanya saling memperhatikan satu dengan yang lain, bertanggung jawab, dan adanya kualitas kebersamaan. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar utama dalam membentuk karakter anak. Selanjutnya, menurut Meilani & Fernando (2021) menyampaikan pentingnya pendidikan untuk anak di usia dini dalam menghadapi tantangan di era modernisasi ini dengan mempelajari 2 Timotius 3:15-17. Mereka menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak dalam kebenaran. Pendidikan keluarga tidak hanya memiliki tujuan untuk mengajarkan pengetahuan dunia, tetapi juga untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan prinsip-prinsip firman.

2. Keluarga Sebagai Tempat Pertama Mengenal Allah

Dalam proses tumbuh kembangnya anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting di dalamnya. Pendidikan rohani haruslah diperhatikan di dalam keluarga. Pendidikan rohani pertama yang harus didapatkan oleh seorang anak tidaklah berasal dari sekolah atau gereja, tetapi dari dalam rumah, melalui keteladanan orang tua. Menurut Mandasari, dkk (2022), orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan agama anak sejak dari usia dini. Lebih lanjut, menurut Ole & Risakota (2025), peran yang aktif dari orang tua, baik ayah maupun ibu, sangat diperlukan dalam perkembangan kerohanian anak. Menurut Sihombing & Sarungallo (2019), orang tua memiliki

tanggung jawab dalam mengajarkan firman Allah kepada anak-anak mereka karena keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam memenuhi tugas dan tuntutan yang Allah berikan di dalam firmanNya. Allah haruslah diperkenalkan oleh orang tua kepada anak-anak sejak dini (Londa & Adinuhgra, 2022). Menurut Sunarko (2021), keluarga merupakan lembaga pertama yang didirikan Allah di taman Eden. Tujuan didirikannya keluarga adalah untuk mendidik anak-anak dalam iman, sehingga dapat memampukan anak untuk mengenal Allah. Orang tua memiliki peran sebagai pendidik utama dalam membimbing anak untuk bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan melalui keteladanan hidup, pengajaran akan firman Tuhan, serta mempraktikkan kehidupan Kristiani di dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua memiliki peranan yang signifikan dalam proses pertumbuhan rohani anak. Pendidikan yang mengajarkan kerohanian seharusnya sudah dimulai sejak dini di lingkungan rumah, bukan hanya sekolah dan gereja. Orang tua haruslah memperhatikan hal ini dengan baik. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memperkenalkan siapakah Allah dan kebaikanNya kepada anak-anak. Itulah sebabnya, keluarga haruslah menjadi fondasi utama dalam membentuk iman dan pengenalan anak akan Allah sejak usia dini.

3. Definisi Karakter

Dalam proses pertumbuhan anak, keluarga dalam hal ini orang tua memegang peran penting, terutama dalam pembentukan karakter. Menurut Tyas (2017), karakter merupakan sifat atau tabiat dari seseorang yang membuat ia berbeda dengan orang lain, yang mencakup berpikir, merasa dan bertindak. Karakter dibentuk dari kebiasaan maupun pengalaman hidup. Karakter yang baik dapat dilihat dari perilaku positif yang ditunjukkan seperti kejujuran, tanggung jawab, maupun kepekaan terhadap orang lain. Demikian juga, Fikriyah, dkk (2022) menyatakan bahwa karakter adalah kualitas moral dan kepribadian seseorang yang dibentuk dari proses penerapan prinsip-prinsip yang dipelajari dari lingkungan maupun pendidikan. Sehingga karakter tersebut dapat dilihat dari kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Karakter yang baik tidak hanya dapat dilihat dalam perkataan, tetapi juga dalam menunjukan

tindakan yang nyata dari kehidupan seseorang. Kemudian, menurut Saputra, dkk (2023), karakter adalah gabungan dari sikap, perilaku, dan keterampilan yang membentuk kepribadian seseorang. Itulah sebabnya, menurut Rosad (2019) karakter adalah aspek yang sangat penting dan vital bagi terlaksananya tujuan hidup seseorang.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Karakter yang baik dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang positif, seperti kejujuran, bertanggung jawab, serta menunjukkan perhatian terhadap sesama.

4. Karakter Kristiani Menurut Firman Allah

Firman Tuhan memberikan banyak informasi sehubungan dengan bagaimana membentuk karakter yang sesuai dengan kehendak Allah. Adapun beberapa ajaran dari firman Allah terkait dengan bagaimana mempraktikkan karakter Kristiani di dalam lingkungan keluarga Kristen. Karakter Kristiani merupakan gambaran dari sifat dan perilaku yang sesuai dengan ajaran firman, yang mencerminkan kehidupan Yesus Kristus di dalam kehidupan seseorang. Menurut Malisan, dkk (2023), ketika Yesus mengkhhotbahkan khotbah di atas bukit di dalam Matius 5:6-12, ada pesan-pesan yang Ia sampaikan kepada umat-umatNya. Hal-hal tersebut mencakup kerendahan hati, belas kasihan, kemurnian hati, perdamaian, dan keteguhan iman. Aspek-aspek rohani ini mengajarkan umat Kristiani untuk dapat hidup dengan hati yang tulus dan peduli terhadap satu dengan yang lain, dapat menjaga kedamaian hati dalam situasi yang sulit, serta selalu berpegang pada kebenaran. Aspek-aspek rohani ini haruslah diajarkan dan dipraktikkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam membangun karakter kristiani. Kemudian, Mata, dkk (2024) menegaskan bahwa buah Roh di dalam Galatia 5:22, 23 seperti kasih, damai sejahtera, dan lainnya ketika diterapkan di dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, maka dapat membentuk karakter Kristiani kepada anak-anak. Dengan mendukung anak-anak dalam mempraktikkan buah Roh di dalam kehidupan mereka, maka orang tua sedang melaksanakan tugas mereka dalam memperkuat kualitas karakter anak di dalam kehidupan anak-anak. Selanjutnya, menurut Boboy, dkk (2024) di dalam penelitian mereka membahas ajaran Petrus tentang bagaimana seharusnya

pengikut Kristus hidup dengan mempraktikkan karakter yang baik. Karakter baik yang dimaksudkan ialah sifat yang tidak bercacat dan bernoda. Ini artinya memiliki hati dan tindakan yang jujur dan bersih dari kejahatan. Kemudian, Petrus juga menekankan mengenai bagaimana umat-umat Tuhan harus mempraktikkan kasih persaudaraan. Kasih yang menunjukkan kepedulian, saling menghormati, dan membantu sesama umat Allah.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Karakter Rohani Anak

Pembentukan karakter rohani anak merupakan proses yang penting dan tidak bisa diabaikan dalam perkembangan kerohanian mereka sejak usia dini. Karakter rohani yang teguh akan menuntun seorang anak dalam menghadapi tantangan hidup dan akan mengajarkan mereka untuk tetap setia kepada Tuhan. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berhubungan. Ada 3 dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter rohani anak, diantaranya:

6. Peran Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter rohani anak-anak di dalam rumah tangga. Menurut Widawati, dkk (2021), orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, dan tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat awal dimana pengembangan karakter itu terjadi. Menurut Onyomsaru & Watak (2023), orang tua memiliki tanggung jawab dalam menanamkan asas keimanan dan ibadah kepada anak dengan cara memberikan arahan yang jelas, menjadi teladan yang baik, dan memberi semangat secara konsisten. Dalam hal iman, orang tua perlu untuk menuntun anak sejak kecil supaya dapat mengerti apa itu iman, dan seberapa penting iman di dalam kehidupan beragama. Dalam hal ibadah, orang tua perlu untuk mengajarkan, memotivasi, dan menunjukkan contoh dalam hal berdoa sebelum makan maupun tidur, juga membiasakan anak untuk beribadah kepada Tuhan sejak sedini mungkin. Dalam hal adab, orang tua haruslah menjadi contoh dalam segala tindakan baik. Jadi, orang tua dapat mengajak anak untuk berdoa bersama, membaca firman Tuhan, dan membiasakan pergi ke acara-acara ibadah.

Begitu pula seperti yang disampaikan oleh Octaviani, dkk (2022), dengan menunjukan contoh keteladanan dan konsistensi di dalam setiap ibadah, maka orang tua dapat memberikan pengaruh yang baik kepada anak dalam hubungannya dengan patuh terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, orang tua haruslah mendidik anak dengan didikan penuh kasih dan disiplin agar mereka dapat tumbuh dalam kerohanian yang kuat (Waharman, 2018). Disisi lain, dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi dan komunikasi, menjadi keuntungan bagi orang tua dalam mendidik anak, tetapi dapat menjadi kendala untuk pertumbuhan anak juga. Itulah sebabnya, menurut Himmah & Wahidah (2023), orang tua harus memberikan keteladanan, menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak, serta membuat ajaran-ajaran agama terbiasa di dalam keluarga. Menurut Betakore, dkk (2021), orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam membiasakan anak membaca alkitab di tengah kecanggihan teknologi. Ketika hal ini terus dilakukan, maka bukan hanya memperkuat iman, tetapi memiliki manfaat dalam membentuk moral, kecerdasan rohani, dan mental yang seimbang yang berguna untuk masa depan mereka. Orang tua harus menumbuhkan kembangkan iman dari anak-anak. Menurut Irawati & Kasingku (2024), orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak dapat menghasilkan lingkungan belajar yang baik, sehingga anak akan termotivasi dalam belajar dan dapat merangsang pertumbuhan karakter yang baik. Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17, tanggung jawab orang tua untuk fokus pada tujuan pendidikan, menjadi suri teladan, mengajarkan dan berpegang kepada kebenaran sesuai dengan prinsip firman Allah (Takanyuai, 2020). Ekoprodjo, (2022) menyatakan bahwa orang tua haruslah memperkenalkan Yesus Kristus melalui kebenaran firman Allah sehingga mereka dapat memahami dan mempraktikan karakter Yesus di dalam kehidupan.

7. Lingkungan Sekolah

Selain peran dari orang tua, lingkungan sekolah memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter rohani anak. Menurut Simanjutak (2022), di lingkungan sekolah, guru memegang peran penting dalam membentuk karakter rohani siswa. Guru pendidikan agama Kristen memiliki peran

sebagai pendidik, konselor, motivator, penginjil serta agen sosialisasi kepada para siswa di sekolah. Menurut Rendi (2024), melalui pengajaran nilai-nilai Kristen di sekolah, siswa diajak untuk dapat mengembangkan identitas diri dan hubungan sosial yang positif. Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membentuk karakter seseorang. Dengan memberikan pelajaran kepada para siswa di lingkungan sekolah, maka diharapkan para siswa dapat menjadi pribadi yang baik, mereka mampu menghadapi tantangan hidup, dan dapat memberikan pengaruh yang positif kepada masyarakat. Selanjutnya, menurut Anastasia (2024), dengan mengajarkan Pendidikan Agama Kristen di sekolah, hal tersebut dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter rohani anak. Pengajaran yang berdsarkan pada ajaran-ajaran firman Allah dapat membantu para siswa untuk mengenal Allah, dan dapat membentuk moral yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Demikian juga, ditengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, pembinaan rohani di sekolah dapat membantu siswa dalam mempertahankan nilai kekristenan dan dapat membangun karkater yang kuat. Itulah sebabnya, lingkungan sekolah dan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan kerohanian dan moral bagi siswa (Situmorang & Sukarna, 2024)

8. Lingkungan Pergaulan

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembentukan karakter rohani anak adalah lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan seperti di sekolah, rumah, maupun masyarakat dapat memberikan kontribusi yang positif maupun negatif terhadap proses pembentukan karakter rohani seorang anak. Menurut Yuarna, dkk (2020), pola asuh dari orang tua serta hubungan komunikasi dengan teman sebaya memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak sejak usia dini. Semakin baik pola asuh maupun pergaulan anak, maka akan semakin baik pula karakter yang terbentuk. Orang tua maupun guru perlu mendorong sikap sosial anak dalam berkomunikasi dengan teman sebaya karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Kemudian, menurut Putri (2024) dalam penelitian mereka disampaikan bahwa adanya interaksi dengan teman sebaya dan tingkat kerohanian memiliki hubungan yang positif dengan

motibasi siswa. Teman sebaya yang berprestasi dan religious dapat memberikan dukungan sosial dan menjadi motivasi siswa untuk dapat meraih prestasi secara jujur sesuai dengan nilai-nilai agama. Itulah sebabnya sangat penting seorang anak dalam memilih teman yang dapat memperkuat iman dan karakter kerohanian anak (Tatubeket, dkk., 2023). Demikian juga yang disampaikan oleh Rihardes, dkk (2023) bahwa siswa perlu didorong untuk bergaul dalam lingkungan yang sehat agar karakter mereka dapat berkembang dengan lebih baik. Keluarga memiliki peran penting dalam mencegah pergaulan bebas dengan teman sebaya melalui penanaman prinsip-prinsip moral, mengawasi perilaku anak, dan pemberian pendidikan seksual yang tepat kepada anak-anak sehingga mereka dapat mengetahui prinsip-prinsip yang harus dipegang di dalam kehidupan (Rondonuwu et al., 2024).

Lingkungan pergaulan memainkan peran yang penting dalam proses pembentukan karakter rohani anak. Lingkungan pergaulan termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter rohani anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, maupun anak dalam memastikan adanya pergaulan yang sehat dan yang dapat mendukung pembentukan karakter rohani anak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter rohani anak lewat keteladanan dalam mengajarkan prinsip-prinsip agama di dalam kehidupan anak-anak. Pendidikan rohani haruslah dimulainya sejak dini di rumah, dan orang tua bertanggung jawab dalam memperkenalkan anak-anak kepada Allah serta membimbing mereka dalam kehidupan kekristenan. Selain keluarga, lingkungan sekolah dan pergaulan dengan teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter rohani anak. Oleh karena itu, orang tua haruslah lebih aktif dalam memberikan pendidikan kerohanian melalui keteladanan mereka di rumah. Kemudian, penting untuk membentuk lingkungan sekolah dan pergaulan yang mendukung pertumbuhan karakter anak dengan menanamkan prinsip-prinsip rohani sesuai dengan firman Allah dan mempraktikkan kedisiplinan dalam

menerapkan prinsip-prinsip tersebut untuk dipraktikkan oleh orang tua dan diajarkan kepada anak-anak agar mereka pun dapat mempraktikannya.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Membangun Karakter Rohani Anak melalui Pendidikan Keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Anastasia, P. (2024). Pembentukan karakter anak di sekolah melalui strategi pendidikan agama kristen. *Jurnal Penggerak*, 6(1), 104–132.
<https://doi.org/10.62042/jtp.v6i1.84>
- Ba'si, F. Y., Datte, M. R., Elis, E., Lolok, Y. G., & Dase', A. P. (2023). Perspektif alkitab mengenai peran keluarga sebagai basis pendidikan agama kristen. *ADIBA: Journal of Education*, 3(4), 532–542.
- Baun, N., Djawa, M., Kristinningati, D., & Afi, O. L. (2024). Kontribusi orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai kristiani dalam keluarga di jemaat moria nitus klasis kuanfau kecamatan kuanfatu kabupaten timor tengah selatan. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 170–178.
<https://doi.org/10.62282/pj.v1i2.170-178>
- Betakore, J., Tanonggi, G. S., & Gabrina. (2021). Peran orang tua dalam membangun kebiasaan membaca alkitab untuk meningkatkan kecerdasan spiritualitas anak kristen. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 119–131.
<https://doi.org/10.47562/edk.v12i1.391>
- Boboy, Y. M., Sakey, J. S., & Borrong, R. P. (2024). Karakter kristen bertumbuh menurut perspektif petrus sebagai ajaran apostolik untuk zaman postmodern. *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 21–29.
<https://doi.org/10.63576/ekklesia.v3i1.78>
- Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran memorisasi dalam ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 21.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i1.50>

- Ekoprodjo, H. T., Joswanto, A., & Simon. (2022). Peran orang tua dalam penanaman nilai-nilai karakter Iristus pada era digital. *Eleos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 35-49. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.13>
- Elmanora, Hastuti, D., & Muflikhati, I. (2017). Lingkungan keluarga sebagai sumber stimulasi utama untuk perkembangan kognitif anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 10(2), 143-156. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.2.143>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Gerungan, N. (2019). Hubungan pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak pra sekolah. *Klabat Journal of Nursing*, 1(1), 15. <https://doi.org/10.37771/kjn.v1i1.370>
- Himmah, U., & Wahidah, F. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32293-32301. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12276>
- Irawati, Y., & Kasingku, J. D. (2024). Peran orang tua dalam membentuk motivasi belajar anak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 14626-14634. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14790>
- Kostania, G., Sugita, S., Amalia, M., & Cahyani, D. D. (2023). Pengetahuan tentang stimulasi perkembangan oleh orang tua meningkatkan status perkembangan anak. *Ezra Science Bulletin*, 1(2), 431-437. <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.68>
- Labobar, B., & Pattipeiluhu, K. (2023). Peran keluarga Kristen terhadap pembentukan karakter anak usia dini di jemaat gki el-roi sentani jayapura papua. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 38-45. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.21>
- Londa, A. M. F., & Adinuhgra, S. (2022). Peran keluarga kristiani sebagai ecclesia domestica dalam menumbuhkan habitus berdoa bagi anak-anak di stasi mandam. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 85-99. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.45>
- Malisan, N., Mangampa, R., & Suba, M. (2023). Pendidikan karakter kristiani yang diberkati: mengartikan matius 5:6-12 dalam kehidupan kontemporer. *Educational Journal: General and Spesific Research*, 3(3), 587-600.
- Mandasari, R. A., Mandonza, M., & Goa, L. (2022). Peran orang tua sebagai pendidik iman kaum muda katolik. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(2), 125-135. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.357>
- Mata, S., Kamalik, S., Londong, E., & Yulius, R. (2024). Pembentukan karakter kristiani dalam pendidikan agama kristen berbasis buah roh sebagai fondasi kualitas hidup menurut galatia 5:22-23. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(11), 228-239.
- Mbo'oh, R. (2022). Pengaruh pendidikan agama kristen dalam keluarga terhadap spiritualitas anak. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 85-94. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.12>
- Meilani, M., & Fernando, A. (2021). Pendidikan anak usia dini dalam keluarga di era disrupsi berdasarkan 2 Timotius 3:15-17. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 126-136. <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i2.12>
- Octaviani, F., Muksin, U., & Marlina, E. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 10(1), 19-38. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v10i1.18399>
- Ole, A. A., & Risakota, M. H. (2025). Hubungan antara peran orang tua dan nilai kerohanian anak di sd advent swasta airmadidi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 4350-4355. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7799>

- Onyomsaru, D. D., & Watak, S. R. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan mutu rohani anak remaja. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, 8(1), 56–73. <https://doi.org/10.56942/ejit.v8i1.97>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Putri, A. M. P., Martono, N., Puspitasari, E., & Kurniawan, A. (2024). The relationship between peer interaction and level of religiosity with student achievement motivation. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(2), 216–239. <https://doi.org/10.33369/jsn.10.2.216-239>
- Rendi, R., Sinaga, G. M., & Tapilaha, S. R. (2024). Peran pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter dan etika berbasis nilai-nilai kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
- Rihardes, R., Moimau, A. L., Istiati, I., & Manurung, J. L. (2023). Pembentukan karakter siswa berbasis pak keluarga dan pergaulan teman sebaya di sma negeri mamasa. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 105–113. <https://doi.org/10.56854/pak.v2i1.207>
- Rondonuwu, D. J., Bokian, G. M., & Kasingku, J. D. (2024). Peran keluarga dalam mengatasi dampak negatif dari pergaulan bebas. *Jurnal Educatio*, 10(3), 8497. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.8497>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Saputra, A. M. A., Tawil, Muh. R., Hartutik, H., Nazmi, R., Abute, E. La, Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). Pendidikan karakter di era milenial. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sihombing, R. U., & Sarungallo, R. R. (2019). Peranan orang tua dalam mendewasakan iman keluarga kristen. *Journal Kerusso*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.104>
- Simanjutak, A. (2022). Peran orangtua dan guru pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter rohani siswa di smp negeri 2 taman sidoarjo jawa timur. *Journal Kerusso*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v7i1.228>
- Situmorang, G. K., & Sukarna, T. (2024). Peranan pembinaan rohani kristen dalam pembentukan karakter peserta didik di sma negeri 1 citeureup di era modernisasi iptek. *Jurnal Kadesi*, 6(2), 131–146. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v6i2.96>
- Sunarko, A. S. (2021). Fungsi keluarga dalam persepektif alkitab sebagai basis pendidikan agama kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 79–93. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.15>
- Takanyuai, W. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan iman anak berdasarkan 2 Timotius 3:14-17 dan aplikasinya di gpdl “elim” aromarea – serui – papua. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 192. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.192>
- Tatubeket, R., Marampa, E. R., Undras, I., & Combi, J. S. (2023). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk mental positif generasi milenial. *Mathetueo: Religious Studies*, 3(1), 63–78. <https://doi.org/10.52960/m.v3i1.228>
- Tyas, E. H. (2017). Pendidikan karakter dan pendidik yang berkarakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 43–51.

- Waharman, W. (2018). Peran orang tua dalam pertumbuhan spiritualitas anak: sebuah studi eksegetis efesus 6:1-4. *Manna Rafflesia*, 4(2), 116–129. https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i2.92
- Watopa, J. J., & Kasingku, J. D. (2025). Pendidikan dalam keluarga: fondasi keharmonisan dan kedamaian dalam rumah tangga. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 284–292. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i2.1185>
- Widawati, T., Supriyanto, E., & Widyasari, C. (2021). Pola asuh orang tua dalam upaya pembentukan karakter pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5722–5730. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1562>
- Yuarna, A. D., Sutarto, J., & Suminar, T. (2020). The influence of parenting and peers on early childhood character. *Journal of Primary Education*, 9(4), 429–435. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i4.41766>